

POLA KEJADIAN TB PARU: STUDI TENTANG HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN KONDISI FISIK RUMAH

MUTHMAINNAH¹, EMI YULIZA^{2*}, GRENNY ZOVIANNY RAHAKBAUW³, ANDI MARIANI⁴, FARHA ASSAGAFF⁵

Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung¹, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju², Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku³, Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako⁴, Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku⁵
muthmainnahrasyi1@gmail.com¹, nersemi07@gmail.com^{2*}, grennyzovianny@gmail.com³, andimariani78@gmail.com⁴, farhaassagaff@poltekkes-maluku.ac.id⁵
Correspondence Author: Emi Yuliza; nersemi07@gmail.com

Abstract: Based on the results of the initial survey, it is known that the highest number of Tb cases in Riau Province occurred in Pekanbaru City with 3361 cases. One of the Puskesmas working areas with the highest Tb cases is the Umbansari Puskesmas working area. The results of observations generally the community has a job with an income that is still below the minimum wage, meaning that the economic status in the community specifically suffering from Pulmonary TB is more prevalent than the economic status above the minimum wage standard. The purpose of the study was to determine the relationship between economic status and physical condition of the house with the incidence of Tb. The type of research is quantitative with a cross sectional approach. The research was conducted at the Umbansari Health Center work area in 2023. The sample amounted to 78 people. The results showed that there was a relationship between economic status (*p* value 0.000) and physical condition of the house (*p* value 0.011) with the incidence of Tb. It is suggested that the Puskesmas is expected to use the results of this study to improve contact investigation to reduce the incidence of TB and break the chain of transmission, especially related to contact history.

Keywords: Economy, Physical House Condition, Tuberculosis

Abstrak: Berdasarkan hasil survei awal diketahui jumlah kasus Tb tertinggi di Provinsi Riau terjadi Kota Pekanbaru dengan jumlah kasus mencapai 3361 kasus. Salah satu wilayah kerja Puskesmas dengan kasus Tb tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Umbansari. Hasil observasi umumnya masyarakat memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang masih di bawah UMR, artinya status ekonomi di masyarakat khusus yang menderita TB Paru lebih banyak terjadi dibandingkan dengan status ekonomi yang diatas standar UMR. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan kondisi fisik rumah dengan kejadian Tb. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umbansari pada tahun 2023. Sampel berjumlah 78 orang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara status ekonomi (*p* value 0,000) dan kondisi fisik rumah (*p* value 0,011) dengan kejadian Tb. Disarankan Puskesmas diharapkan menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan investigasi kontak guna mengurangi kejadian TB dan memutus rantai penularan, terutama terkait riwayat kontak.

Kata Kunci : Ekonomi, Kondisi Fisik Rumah, Tuberkulosis.

A.Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) atau TB paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Meskipun umumnya menyerang paru-paru, kuman TB juga dapat menginfeksi organ lain. Pasien menyebarkan kuman ke udara melalui percikan dahak saat batuk atau bersin. Satu kali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak, yang dapat bertahan lama di ruangan yang gelap dan lembab. Ventilasi yang baik dapat mengurangi jumlah percikan, sementara sinar matahari langsung dapat membunuh kuman. Selain kondisi fisik rumah, penularan juga dipengaruhi oleh rendahnya daya tahan tubuh, yang sering kali disebabkan oleh infeksi HIV/AIDS dan malnutrisi (Kemenkes, 2010).

Tuberkulosis paru, atau yang lebih dikenal sebagai TBC, masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia dan dunia. Tb paru merupakan penyebab kematian

ketiga tertinggi setelah penyakit jantung dan gangguan pernapasan. Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Jika tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian (Kemenkes RI 2016). Pada tahun 2017, TBC menyebabkan sekitar 1.300.000 kematian (rentang 1.200.000-1.400.000) di antara orang dengan HIV negatif. Diperkirakan ada 10.000.000 kasus baru TB, setara dengan 133 kasus per 100.000 penduduk.

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian utama di dunia. Sebanyak 10.400.000 orang menderita TB dan 1.800.000 meninggal karenanya. Lebih dari 95% kematian akibat TB terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Enam negara menyumbang 60% dari total kasus TB, dengan India sebagai penyumbang terbesar, diikuti oleh China, Indonesia, Nigeria, Pakistan, dan Afrika Selatan (WHO, 2017). Sementara itu berdasarkan laporan kejadian Tb di Provinsi Riau tahun 2022 diketahui jumlah kasus Tb mencapai 11.626 kasus. Kota Pekanbaru merupakan Kabupaten/Kota dengan kasus Tb tertinggi di Provinsi Riau mencapai 3361 kasus.

Menurut penelitian Sumarmi (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tb Paru BTA Positif Di Puskesmas Kotabumi Ii, Bukit Kemuning dan Ulak Rengas Kab. Lampung Utara diperoleh nilai OR 3,72. Sementara itu menurut penelitian Sumiarni (2023) yang melakukan penelitian terkait faktor lingkungan fisik rumah dan status ekonomi terhadap kejadian Tb Paru di wilayah kerja Puskesmas Pematang Kandis dengan *p value* 0,005.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umbansari, umumnya masyarakat memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang masih di bawah UMR, artinya status ekonomi di masyarakat khusus yang menderita TB Paru lebih banyak terjadi dibandingkan dengan status ekonomi yang di atas standar UMR. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan kondisi fisik rumah dengan kejadian Tb.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Umbansari. Penelitian dilakukan pada tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Sampel merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Umbansari. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Tb, Kondisi Fisik Rumah dan Status Ekonomi

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Tb			
1	Ya	41	52,6
2	Tidak	37	47,4
Total		78	100,0
Kondisi Fisik Rumah			
1	Tidak Memenuhi Syarat	56	71,8
2	Memenuhi Syarat	22	28,2
Total		78	100,0
Status Ekonomi			
1	Rendah	29	37,2
2	Sedang	45	57,2
3	Tinggi	4	5,1
Total		78	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui terdapat 78 responden, diketahui terdapat responden yang mengalami Tb berjumlah 41 orang (52,6%). Terkait kondisi fisik rumah, diketahui terdapat 56 responden (71,8%) yang memiliki kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat. Sementara itu terkait status ekonomi, diketahui terdapat responden dengan status ekonomi rendah yang berjumlah 29 responden (37,2%), status ekonomi sedang 45 responden (57,2%) dan status ekonomi tinggi 4 responden (5,1%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian TB

Kondisi Fisik Rumah	Kejadian TB						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Memenuhi Syarat	35	62,5	21	37,5	56	100	0,011
Memenuhi Syarat	6	27,3	16	72,7	22	100	
Jumlah	41	52,5	37	46,0	78	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 56 responden dengan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat, diketahui terdapat 35 orang (62,5%) yang mengalami Tb. Adapun dari 22 responden dengan kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat, diketahui terdapat 6 orang (27,3%) yang mengalami Tb. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,011 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian Tb.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Tb

Status Ekonomi	Kejadian TB						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	3	10,3	26	89,7	29	100	0,000
Sedang	36	80,0	9	20,0	45	100	
Tinggi	2	50,0	2	50,0	4	100	
Jumlah	41	52,5	37	46,0	78	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 29 responden dengan status ekonomi rendah, diketahui terdapat 3 orang (10,3%) yang mengalami Tb. Adapun dari 45 responden dengan kondisi status ekonomi rendah, diketahui terdapat 36 orang (80,0%) yang mengalami Tb. sementara itu dari 4 orang dengan status ekonomi tinggi, diketahui terdapat 2 orang (50,0%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,000 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Tb.

Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Tb

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 56 responden dengan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat, diketahui terdapat 35 orang (62,5%) yang mengalami Tb. Adapun dari 22 responden dengan kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat, diketahui terdapat 6 orang (27,3%) yang mengalami Tb. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai P value = 0,011 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian Tb.

Hasil ini didukung oleh teori WHO yang menyatakan bahwa rumah adalah struktur fisik yang digunakan manusia sebagai tempat berlindung, dengan lingkungan yang mencakup fasilitas dan layanan yang diperlukan, serta perlengkapan yang mendukung kesehatan fisik dan mental, serta kondisi sosial yang baik untuk keluarga dan individu. Kondisi fisik rumah sangat berpengaruh terhadap kejadian tuberkulosis. Rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dan kebersihan yang baik dapat menjadi sarang bagi bakteri TB, meningkatkan risiko penularan di antara penghuninya. Upaya untuk meningkatkan kondisi perumahan, seperti memperbaiki ventilasi, mengurangi kepadatan, meningkatkan sanitasi, dan memastikan akses ke air bersih, sangat penting dalam mengurangi kejadian TB. Selain itu, pendekatan holistik yang mencakup perbaikan kondisi sosio-ekonomi juga diperlukan untuk menangani masalah

ini secara efektif. Kondisi rumah sangat berkaitan dengan ventilasi. Ventilasi rumah berfungsi menjaga kelembaban ruangan tetap optimal. Ventilasi yang buruk menyebabkan peningkatan kelembaban akibat penguapan dan penyerapan cairan dari kulit. Kelembaban tinggi di ruangan menyediakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bakteri patogen, termasuk kuman tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan karakteristik individu dan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru dengan OR 3,5. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian oleh Arismawati et al (2020) didapatkan nilai p-value 0,000, berarti ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis paru. Dilakukan juga uji korelasi dan didapatkan nilai r 0,430 artinya kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru dengan tingkat korelasi sedang. (Arismawati, 2022).

Menurut asumsi peneliti Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, tetapi juga dapat mempengaruhi organ lain dalam tubuh. Hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian TB sangat penting karena kondisi lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi risiko penularan dan perkembangan penyakit ini. Ventilasi yang baik memungkinkan sirkulasi udara yang efektif, yang dapat mengurangi konsentrasi bakteri TB di udara. Rumah dengan ventilasi buruk cenderung memiliki udara yang lebih stagnan, meningkatkan risiko penularan TB melalui droplet udara yang dikeluarkan saat seseorang dengan TB aktif batuk atau bersin.

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Tb

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 29 responden dengan status ekonomi rendah, diketahui terdapat 3 orang (10,3%) yang mengalami Tb. Adapun dari 45 responden dengan kondisi status ekonomi rendah, diketahui terdapat 36 orang (80,0%) yang mengalami Tb. sementara itu dari 4 orang dengan status ekonomi tinggi, diketahui terdapat 2 orang (50,0%). Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai P value = 0,000 < α 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Tb.

Berdasarkan teori status ekonomi yang rendah berhubungan erat dengan peningkatan kejadian tuberkulosis melalui berbagai jalur, termasuk akses terbatas ke perawatan kesehatan, kondisi perumahan yang buruk, malnutrisi, kondisi kerja berisiko, kurangnya edukasi, dan stigma sosial. Upaya untuk mengurangi kejadian TB harus mencakup pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya fokus pada aspek medis, tetapi juga pada perbaikan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Peningkatan akses ke perawatan kesehatan, perbaikan kondisi perumahan, peningkatan gizi, serta edukasi tentang TB adalah langkah-langkah penting untuk mengatasi hubungan antara status ekonomi rendah dan kejadian TB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Resto (2023) dalam penelitian hubungan status sosial ekonomi dan status gizi terhadap tingginya angka kejadian tb paru di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang diketahui terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Tb. Penelitian lainnya menurut Buryanti (2021) yang melakukan penelitian terkait Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian TB MDR di Kota Semarang, diketahui terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian Tb dengan p value 0,01. Menurut peneliti, penghasilan yang rendah akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Tingkat ekonomi yang rendah menjadi hambatan bagi klien dalam menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi fisik rumah dan status ekonomi dengan kejadian TB. Masyarakat diharapkan memahami tindakan pencegahan untuk menghindari tuberkulosis dan mengenali gejala-gejalanya. Penderita TB harus selalu memakai masker saat berinteraksi dengan orang lain dan memahami etika batuk yang benar. Anggota keluarga yang sehat sebaiknya tidak tidur di ruangan yang sama dengan

penderita dan memakai masker saat berbicara dengan mereka. Puskesmas diharapkan menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan investigasi kontak guna mengurangi kejadian TB dan memutus rantai penularan, terutama terkait riwayat kontak. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel yang belum diteliti seperti penyakit komorbid, pemeriksaan langsung terkait diabetes mellitus, perilaku PHBS, jenis pekerjaan, jenis dinding rumah, ventilasi, pencahayaan, dan lokasi tempat tinggal. Selain itu, disarankan untuk memperbesar jumlah sampel pada kelompok kontrol dengan perbandingan yang lebih seimbang antara kasus dan kontrol.

Daftar Pustaka

- Arimaswati, Halik, S., Sudiro, T. Y., Kardin, L. O., & Nasruddin, N. I. (2022). Analisis Faktor Kejadian TB Paru di Kabupaten Buton Tengah. *Nursing Update*, 13(1).
- Eka, W, N., Halim, RD., Ritonga, A, B. (2023). Hubungan karakteristik individu dan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru. *Gema Wiralodra*. Vol. 14. No. 1.
- Helper, Sahat P. Manalu (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan*.
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018. Kemenkes RI: Jakarta.
- Resta, H, A., Sandra, R., Irman, V. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan Status Gizi Terhadap Tingginya Angka Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang. *Seminar Nasional Syedza Sainika*.
- Sumarmi., Susial, A, B. (2022). Analisis Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Tb Paru Bta Positif Di Puskesmas Kotabumi Ii, Bukit Kemuning Dan Ulak Rengas Kab. Lampung Utara Tahun 2012.
- Sumiarmi, L., Andani, O, S., Santoso, T. (2023). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Kandis Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Sains Terapan STIKes Merangin*. Vol 9. No. 1.